

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan bangsa Belanda yang pribumi anggap hanya sebagai pendatang atau pembeli rempah-rempah, disambut dengan ramah dan terbuka ternyata membuat mereka menetap dengan waktu yang cukup lama. Tidak hanya itu, banyak dari mereka yang menikah dengan penduduk setempat kemudian lambat laun dengan kekuatan yang mereka miliki akhirnya mereka menjajah dan menguasai Hindia Belanda.

Nusantara sebelum kedatangan bangsa Barat, masyarakatnya telah memahami pendidikan melalui keluarganya serta dari lingkungan. Peran keluarga, peran orang tua juga sangat mempengaruhi anak untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya.¹ Begitu pula dengan peran agama Islam yang sudah ada di Indonesia memberikan pengaruh pendidikan yang dilakukan di pesantren atau pun di langgar-langgar.

Sistem pendidikan kolonial yang pernah ada di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri, yaitu adanya kesenjangan antara penjajah dan yang terjajah. Belanda

¹ S. Kutoyo dan Sri Soetjiatingsih, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V* (Jakarta: PT. Grafitas, 1981)

menerapkan politik etis yang di dalamnya terdapat kebijakan edukasi. Namun dalam praktiknya Belanda tidak dapat memisahkan demi kepentingan sendiri. Pendidikan yang diberikan membentuk masyarakat yang feodal karena pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial didasarkan pada warna kulit dan diskriminatif, prinsip ini dibedakan jenis dan tingkatan yang telah dibagi oleh pemerintah kolonial menjadi kelompok-kelompok yaitu, kelompok Eropa, Timur Asing (Arab, Cina), dan pribumi.² Sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh penjajah memiliki karakteristik yang berbeda karena memiliki tujuan tertentu. Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan dieksploitasi secara fisik dan mental karena untuk kepentingan penjajah.³ Pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda ingin menghasilkan pegawai rendahan yang hanya dapat membaca, menulis dan berhitung.

Di Cirebon, Belanda juga menanamkan pengaruhnya di bidang pendidikan. Pendidikan di pesantren dan madrasah sudah lebih dulu eksis di Cirebon sebelum adanya pendidikan umum. Pemerintah daerah Cirebon sedang membangun sekolah-sekolah umum yang dikenal dengan sekolah

² Alifia Nurhusna Afandi et al, "Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial Di Hindia Belanda Tahun 1900-1930", *Artefak* 7, no. 01 (April 2020): 22

³ S. Mangunpranoto, *Pendidikan Sebagai Sistem Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* (Jakarta: PT Inti Idaya Press, 1978), 3, dikutip dalam Fajar Sidiq, et al., "*Sistem Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia Tahun 1900 – 1942*", hlm. 1.

kabupaten di setiap kabupaten. Murid yang belajar di sekolah kabupaten adalah anak-anak dari golongan pejabat pribumi seperti anak sultan, anak bupati, pangeran, jaksa, penghulu, kepala desa, panitera dan mandor. Selain sekolah untuk masyarakat lokal, Cirebon memiliki sekolah swasta khusus untuk anak-anak dari kawasan masyarakat Timur Asing, khususnya warga Tiongkok.⁴

Ketika Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tahun 1942, seluruh kekuasaan Belanda di Indonesia seutuhnya menjadi milik Jepang. Sistem penjajahan Jepang di Indonesia berbeda dengan sistem yang diterapkan oleh Kolonial Belanda. Hal tersebut tergantung dari situasi dan kebutuhan Jepang di Indonesia.⁵

Reaksi masyarakat Cirebon terhadap kedatangan tentara Jepang hampir sama dengan reaksi masyarakat di daerah-daerah lain.⁶ Namun, seiring berjalannya waktu, niat Jepang yang sesungguhnya mulai terlihat. Pendidikan pada masa pemerintahan Jepang dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan Jepang yang menghapuskan pendidikan agama Islam dan menggantinya dengan pendidikan agama Shinto. Ketika militer Jepang berkuasa di Indonesia, bangsa Jepang

⁴ Sobana Hardjasaputra et al., *Cirebon Dalam 5 Zaman* (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011), 175

⁵ Muhammad Ishak, "Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia", *Inovasi* Vol. 9, No. 1 (Maret, 2012), 9.

⁶ Mumuh Muhsin Z., *Cirebon Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)*, hal. 4

memaksa untuk melakukan tradisi mereka yang tentu saja bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia, yang akhirnya berimbas pada pendidikan di Indonesia.

Dengan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik tertarik untuk menjadikan sebagai penelitian skripsi dengan memberi judul yaitu, **“DINAMIKA PENDIDIKAN DI CIREBON PADA AWAL ABAD KE-20”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika pendidikan di Cirebon sebelum abad 20?
2. Bagaimana dinamika pendidikan di Cirebon pasca politik etis?
3. Bagaimana dinamika pendidikan di Cirebon selama masa pendudukan Jepang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang dinamika pendidikan di Cirebon sebelum abad ke-20
2. Untuk mengetahui tentang dinamika pendidikan di Cirebon pasca politik etis
3. Untuk mengetahui tentang dinamika pendidikan di Cirebon selama masa pendudukan Jepang

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat bermanfaat bagi jurusan Sejarah Peradaban Islam serta bagi masyarakat umum.
2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pribadi penulis dalam menambah wawasan
3. Diharapkan dapat mengetahui sejarah peristiwa yang terjadi di daerah sendiri.
4. Diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca agar dapat berpikir secara kritis dan objektif dalam menilai suatu sejarah

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup sebuah penelitian perlu dibatasi agar pembahasan dari penelitian tersebut tidak melebar dan tidak terjadi penyimpangan. Penulis berfokus pada dua ruang lingkup yaitu:

1. Ruang lingkup spasial

Penulis memilih Cirebon sebagai tempat penelitian karena Cirebon menjadi salah satu daerah di Jawa yang dijadikan tempat pemerintahan oleh Kolonial Belanda dan memiliki sisa-sisa sejarah yang dapat dijadikan bahan penelitian.

2. Ruang lingkup temporal

Penulis memilih awal abad ke-20 pada judul penelitian. Awal abad ke-20 terdapat peristiwa sejarah, salah satunya yaitu berkembangnya

pendidikan di Cirebon dengan masuknya Belanda dan Jepang.

F. Landasan Teori

Dinamika adalah sesuatu hal yang mempunyai tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang serta bisa menyesuaikan terhadap keadaan tertentu.⁷

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan.⁸

Dinamika pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung tanpa kepastian, mengingat masa depan dan perkembangan dunia begitu pesat, yang tentunya membawa perubahan, selalu diyakini bahwa pendidikan dapat membentuk masyarakat menjadi manusia yang berguna dalam kehidupan.⁹

Peristiwa sejarah berbeda dengan peristiwa alam biasa, peristiwa sejarah sangatlah unik karena hanya terjadi sekali. Peristiwa lain serupa mungkin saja terjadi dan berulang namun kejadiannya tidak mungkin sama persis. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bermaksud untuk

⁷ Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

⁸ Yayan Alpian et al, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia" *Jurnal Buana Pengabdian* Vol. 1 No. 1 (Februari, 2019), 67

⁹ Misrawati, "Dinamika Pendidikan dan Semangat Berprestasi Remaja di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), hlm. 9

menghasilkan bentuk dan proses pengkisan atas peristiwa-peristiwa di masa lampau.¹⁰

Terlihat perbedaan dari sistem pendidikan antara Belanda dan Jepang yakni Belanda menerapkan prinsip dualisme dengan membeda-bedakan pendidikan antara kaum pribumi dengan bangsa Belanda, sedangkan Jepang menghapuskan sistem dualisme dengan hanya mengadakan satu jenjang pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat ialah Sekolah Rakyat (SR) atau yang lebih populer dengan sebutan *kokumin gakkoo*. Pada masa Belanda, bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran sedangkan pada masa Jepang bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar, adapun bahasa Jepang menjadi salah satu mata pelajaran.¹¹

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa tinjauan pustaka sebagai referensi dan penguat data mengenai sejarah sistem pendidikan di Cirebon pada masa Belanda dan Jepang. Penelitian ini dikategorikan sebagai pelengkap dari karya-karya sebelumnya. Adapun referensinya sebagai berikut:

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011), hlm. 5.

¹¹ Fajar Shidiq Sofyan Heru et al, "Sistem Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia Tahun 1900-1942", *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2014, 4.

Skripsi karya Andi Wahyudi, mahasiswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember yang berjudul *Perbandingan Sistem Pendidikan di Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda (1900-1942) dengan Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)*. Skripsi ini membahas tentang sistem pendidikan di Indonesia pada masa kolonial Belanda dan Jepang dengan menyantumkan ciri-ciri dari sistem pendidikannya serta membandingkan perbedaan yang terdapat pada sistem yang diterapkan oleh Belanda dan Jepang. Kegunaan dari skripsi ini yaitu digunakan sebagai tinjauan pustaka karena terdapat kesamaan dengan milik penulis yakni membahas tentang sistem pendidikan namun bedanya terdapat pada lokasi penelitian penulis yakni berfokus di Cirebon.

Sistem Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia Tahun 1900 – 1942. Artikel ini ditulis oleh mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Fajar Shidiq Sofyan Heru, Sumardi, dan Nurul Umamah dari Artikel Ilmiah Mahasiswa tahun 2014. Artikel ini membahas tentang sistem pendidikan pada zaman kolonial Belanda yang gradualisme, dualisme serta berubah-ubah sesuai keputusan Gubernur Jendral. Kegunaan dari artikel ini, dapat digunakan sebagai acuan untuk menulis karya ilmiah penulis karena terdapat persamaan yaitu membahas sistem pendidikan yang digunakan oleh kolonial

Belanda, kemudian perbedaannya dengan penelitian ini yaitu cakupan lokasi yang hanya berfokus di Cirebon.

Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. Artikel ini ditulis oleh Aslan, dari Jurnal Syamil IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Artikel ini membahas eksistensi pendidikan Islam yang ada di Indonesia, seperti lembaga pondok pesantren yang didirikan oleh ulama-ulama yang mengenyam pendidikan di Jazirah Arab. Persamaan dengan penelitian milik penulis yakni penulis akan menyinggung eksistensi pendidikan Islam yang ada di wilayah Cirebon. Perbedaan dengan penelitian milik penulis yakni penulis tidak akan banyak membahas tentang pendidikan pesantren yang sudah sejak lama ada sebelum adanya pendidikan umum.

Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. Artikel ini ditulis oleh Alifia Nurhusna Afandi, Aprilia Iva Swastika dan Ervin Yunus Evendi dari jurnal Artefak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh. Artikel ini membahas tentang pendidikan yang dilaksanakan pemerintahan Kolonial di Hindia Belanda yang diawali kritik dari berbagai pihak yang kemudian teretuslah politik etisnya yaitu emigrasi, edukasi dan irigasi. Persamaan dengan penelitian penulis ialah membahas model pendidikan yang diterapkan pemerintahan Kolonial di Hindia Belanda. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis yakni membandingkan model

pendidikan yang diterapkan Kolonial Belanda dengan model pendidikan yang diterapkan oleh Jepang. Artikel ini digunakan penulis sebagai bahan acuan untuk mencari data-data sejarah yang sesuai dengan tema karya tulis.

Pendidikan di Indonesia Pada Masa Jepang. Artikel ini ditulis oleh salah satu dosen UIN Alauddin Makassar, Aisyah Abbas dari jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Artikel ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan di Indonesia oleh pemerintahan Jepang dengan dimasukkannya kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Persamaannya dengan penelitian penulis yakni penulis juga akan menyinggung bagaimana pendidikan yang diterapkan Jepang di daerah Cirebon. Perbedaan nya dengan penelitian penulis yaitu lokasi yang digunakan oleh penulis dipersempit hanya di daerah Cirebon. Kegunaan dari artikel ini, penulis gunakan untuk dijadikan acuan menulis karya ilmiah dan melengkapi data-data sejarah.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis yakni metode penelitian kualitatif. Alasan peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu, karena peneliti percaya bahwa penelitian kualitatif merupakan metode terbaik untuk bidang yang dikaji dan sifat dari masalah yang akan diteliti membutuhkan metode ini. Ada dua prinsip yang sebaiknya diterapkan ketika merancang metode

penelitian dalam proposal penelitian kualitatif. Pertama adalah prinsip dapat dilakukan, artinya metode penelitian yang dirancang oleh peneliti haruslah dapat dilakukan oleh para peneliti atau yang dapat dilakukan oleh orang yang membantunya mengumpulkan data. Kedua adalah prinsip fleksibilitas. Peneliti kualitatif harus sadar bahwa perumusan masalah dalam proposalnya tidak spesifik dan, oleh sebab itu, memerlukan eksplorasi, menjajaki berbagai kemungkinan.¹²

Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berikut merupakan langkah-langkah dan penjelasannya:

Pertama, pengumpulan data atau sumber sejarah (heuristik). Seorang sejarawan yang baik akan selalu menapakkan kakinya pada sumber ketika akan menulis kisah masa lalu yang dia coba rekonstruksi.¹³ Dalam kaitannya dengan sejarah, sumber tentu saja dipahami sebagai sumber sejarah yang tersebar dalam bentuk catatan, kesaksian, dan fakta lain yang dapat memberikan gambaran tentang peristiwa yang mempengaruhi kehidupan manusia. Hal ini dapat diklasifikasikan sebagai sumber sejarah.¹⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan,

¹² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014): 127.

¹³ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020).

¹⁴ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), 219.

dimana penulis mengumpulkan data dari buku, literatur dan catatan tentang topik tersebut. Dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, penulis melakukan beberapa penelusuran yaitu ke Perpustakaan kampus IAIN Syekh Nurjati, perpustakaan 400 kota Cirebon, Perpustakaan Nasional serta beberapa literatur yang diperoleh dari toko buku online maupun offline. Penulis juga melakukan penelusuran ke Arsip Nasional.

Kedua, yaitu kritik sumber sejarah yang sudah dikumpulkan. Sumber yang telah dikumpulkan harus divalidasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik internal maupun eksternal. Kritik dilakukan secara internal untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai validitas dan derajat kredibilitas sumber. Kritik terhadap otentisitas sumber sejarah dapat didasarkan antara lain pada jenis zaman dan budaya yang berkembang pada saat peristiwa itu terjadi, jenis tulisan, huruf, dan lain-lain.¹⁵

Ketiga, yaitu interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai akar subjektivitas.¹⁶ Interpretasi merupakan langkah penting dalam metode penelitian sejarah, karena interpretasi adalah studi yang digunakan sejarawan untuk membayangkan seperti apa kondisi saat itu, tanpa interpretasi, rekonstruksi yang dilakukan tidak akan lengkap

¹⁵ *Ibid*, hlm: 223-224

¹⁶ Kuntowijoyo, *Op.cit*, hlm: 101

atau bahkan tidak bisa berlanjut.¹⁷ Fakta-fakta ini harus dikumpulkan dan digabungkan untuk membentuk cerita peristiwa sejarah.

Untuk melanjutkan interpretasi, kausalitas antar fakta sangatlah penting. Orang sering kali mengalami salah tafsir yang disebabkan oleh beberapa fakta yang ternyata tidak memiliki kausalitas. Ketika menafsirkan fakta, harus memilih kembali fakta-fakta yang berhubungan secara kausalitas satu sama lain.

Tahap akhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Subjektivitas selalu mewarnai tulisan-tulisan sejarah. Perbedaan pandangan pada peristiwa masa lampau tergantung pada cara pandang setiap orang.

I. Sistematika Penulisan

Agar penyusunan penelitian menjadi lebih terarah dan sistematis, diperlukan sistematika dalam penulisan hasil penelitian ini. Untuk mempermudah, penulis membuat pembahasan menjadi perbab dan masing-masing bab memiliki sub bab.

BAB I Pendahuluan. Terdiri dari sembilan sub-bab yaitu Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Ruang Lingkup, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

¹⁷ Aditia Muara, *Op.cit*

BAB II Gambaran Umum Pendidikan Di Cirebon Sebelum Abad 20. Terdiri dari tiga sub-bab yaitu Kondisi Cirebon Sebelum Kedatangan Belanda, Kondisi Pendidikan Belanda Abad 19 dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah di Cirebon Sampai Abad ke-19.

BAB III Sistem Pendidikan di Wilayah Cirebon Pasca Politik Etis Tahun 1901. Terdiri dari empat sub-bab yaitu Awal Mula Lahirnya Pendidikan Belanda di Cirebon, Jenis-jenis Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda Secara Umum, Kebijakan Pendidikan yang Diterapkan oleh Pemerintah Belanda dan Macam-macam Sekolah yang Didirikan oleh Pemerintah Belanda di Cirebon.

BAB IV Sistem Pendidikan di Cirebon pada Pendudukan Jepang. Terdiri dari dua sub-bab yaitu Masuknya Penjahaj Jepang ke Cirebon dan Pendidikan di Cirebon Masa Jepang.

BAB V Penutup. Terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

